

Analisis Kemampuan Literasi Digital sebagai Kompetensi Profesional Guru di SMAN 1 Selayar.

Rahmat Hidayat^{1*}

¹ Teknologi Pendidikan/ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: ryayat995@gmail.com



©2023 – JETCLC ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisesnsi CC BY-NC-4.0
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Info Articles

History Articles:

Submitted : 28-10-2023

Revised : 29-10-2023

Accepted : 31-10-2023

Published : 31-10-2023

Keyword:

Digital literacy;

Competence;

Profesionals; Teachers.

ABSTRACT.

The purpose of this study is to analyze teachers' digital competencies as one of the professional competencies of SMA Negeri 1 Selayar in terms of Internet search, hypertext, content assessment and knowledge compilation. The research approach used is qualitative and case study type research. The researcher used five teachers as their data source based on at least five years of teaching experience who had used internet-based learning media in the past five years. The data collection methods used were interviews, surveys and documentation. The analysis techniques used are data acquisition, data reduction, data presentation and finally the validation phase. The results of this study show that (1) teachers at SMA Negeri 1 Selayar school use Internet search in the learning process, (2) not all teachers have fully mastered hypertext, and (3) indicates that the information content has been evaluated. SMA Negeri 1 Selayar teachers and (4) knowledge preparation also do not fully meet the level of teacher evaluation. Other aspects that emerged from this study included (1) teachers' use of social media such as Instagram, YouTube, and TikTok as learning resources and (2) teachers' use of search engines.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan literasi digital guru sebagai salah satu kompetensi profesional di SMA Negeri 1 Selayar berkaitan dengan pencarian di internet, hypertext, evaluasi konten dan menyusun pengetahuan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data peneliti yaitu 5 orang guru yang ditetapkan atas pertimbangan lamanya mengajar minimal 5 tahun, sudah memanfaatkan media pembelajaran berbasis internet 5 tahun terakhir. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, survei dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, data display, terakhir adalah tahap verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pencarian di internet telah dimanfaatkan guru di SMA Negeri 1 Selayar dalam proses pembelajaran, (2) hypertext belum sepenuhnya dikuasai oleh setiap guru, (3) evaluasi konten informasi telah diterapkan guru SMA Negeri 1 Selayar dan (4) penyusunan pengetahuan juga belum sepenuhnya memenuhi tahap evaluasi oleh guru. Adapun aspek lain yang diperoleh dari penelitian ini yaitu (1) guru menggunakan media sosial seperti Instagram, youtube, dan tiktok sebagai sumber sumber belajar, (2) penggunaan search engine oleh guru.

PENDAHULUAN

Dalam dunia yang terus berkembang dan dipenuhi dengan perubahan, pemahaman, serta penguasaan terhadap kompetensi telah menjadi kunci utama bagi kesuksesan personal dan profesional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Menurut Djamarah (Barnawi 2014: 10) menyebutkan bahwa “guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan”. Tugas dan tanggung jawab guru melibatkan upaya untuk membimbing anak didik menuju pencapaian prestasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni meningkatkan kecerdasan masyarakat dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk memiliki kompetensi dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas.

Sebagaimana diamanatkan oleh Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3, keterampilan seorang guru pada tingkat Pendidikan Dasar, Menengah, dan Anak Usia Dini dapat dibagi menjadi beberapa aspek kunci. Pertama, keterampilan pedagogik mencakup kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Kedua, aspek kepribadian menjadi faktor penentu di mana guru diharapkan menjadi teladan bagi anak didiknya. Ketiga, keterampilan profesional melibatkan penyampaian pengetahuan kepada peserta didik dengan pemahaman mendalam, tidak sekadar menguasai materi pelajaran. Terakhir, keterampilan sosial mencakup kemampuan guru sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi dalam proses pendidikan.

Tanggung jawab seorang guru adalah memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Guru tidak hanya memiliki pengetahuan tentang materi yang akan diajarkan, melainkan juga memahaminya secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru diharapkan terus belajar untuk meningkatkan pemahamannya terkait mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007, kompetensi profesional merujuk pada kemampuan guru untuk menguasai

materi pembelajaran secara komprehensif. Hal ini mencakup (a) pemahaman konsep, struktur, dan metode dalam ilmu/teknologi/seni yang relevan dengan materi ajar; (b) penguasaan materi ajar sesuai dengan kurikulum sekolah; (c) pemahaman hubungan konsep di antara mata pelajaran terkait; (d) kemampuan menerapkan konsep ilmiah dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kesiapan untuk bersaing secara profesional dalam konteks global, dengan tetap menghargai dan mempertahankan nilai serta budaya nasional. Keprofesionalan seorang guru menjadi elemen kunci yang menentukan kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Hanya guru yang memiliki tingkat profesionalisme tinggi yang dapat menciptakan situasi yang memotivasi partisipasi aktif dari anak didik dalam proses pembelajaran. Salah satu inisiatif dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menilai profesionalisme guru adalah melalui pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG). Uji kompetensi guru ini dirancang untuk membentuk standar kemampuan profesional guru. Melalui uji ini, guru yang memiliki kompetensi teruji diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, yang pada gilirannya akan memungkinkan pengembangan potensi optimal bagi seluruh anak didiknya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015: 7) menyatakan bahwa “materi yang diujikan sesuai dengan bidang studi sertifikasi (bagi guru yang sudah bersertifikat pendidik) dan sesuai dengan kualifikasi akademik guru (bagi guru yang belum bersertifikat pendidik)”. Guru yang memiliki wawasan yang luas pasti akan dengan mudah lolos dari tes tersebut.

Kehadiran media internet telah mengakibatkan transformasi signifikan dalam distribusi dan aksesibilitas informasi. Dampaknya sangat terasa dalam kemudahan bagi guru untuk mengakses informasi di berbagai waktu dan lokasi. Meskipun sumber informasi masih dapat ditemukan melalui berbagai media seperti buku, televisi, surat kabar, radio, dan media lainnya, tidak semua informasi yang tersedia sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk selektif dalam memilih informasi yang relevan, tepat, dan akurat. Maka salah satu yang harus dimiliki seorang pendidik dalam hal ini ialah kemampuan literasi digital. Seorang guru perlu memiliki pemahaman yang jelas terkait kebutuhan informasi yang sebenarnya diperlukan. Untuk itu, diperlukan suatu keterampilan atau kemampuan khusus agar

memudahkan proses perolehan informasi yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Kemampuan tersebut mencakup pemahaman dan pemanfaatan informasi dari berbagai sumber yang luas, diakses melalui perangkat komputer atau ponsel pintar, dan sering disebut sebagai literasi digital. Menurut Potter (Rini et al., 2022:172) “literasi digital dapat diartikan sebagai ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu menggunakan teknologi digital serta alat komunikasi yang digunakan untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain sehingga dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat”. Kemampuan literasi digital perlu untuk dikembangkan dan menjadi sebuah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengembangkan dunia pendidikan.

Ketika membahas dunia pendidikan, tidak dapat diabaikan peran kunci profesi guru. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Profesi Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing, mengajar, dan mengevaluasi peserta didik dari Pendidikan Anak Usia Dini hingga Pendidikan Menengah. Kemampuan literasi digital yang dimiliki oleh guru memiliki dampak signifikan dalam membentuk pola pikir dan pandangan yang kritis dan kreatif. Seorang guru yang memiliki literasi digital yang baik tidak akan mudah menjadi korban informasi palsu atau penipuan berbasis digital. Keberhasilan guru dalam mengembangkan literasi digital menjadi indikator penting dalam pencapaian tujuan di bidang pendidikan dan kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta (2017:14) menjelaskan mengenai “strategi gerakan literasi digital di sekolah yang harus dikembangkan sebagai mekanisme pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum atau setidaknya terkoneksi dengan sistem belajar mengajar”. Perkembangan keterampilan peserta didik menjadi suatu keharusan, sementara guru perlu terus meningkatkan pengetahuan dan kreativitasnya dalam melaksanakan proses pengajaran literasi digital. Kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi guru dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan budaya literasi digital di sekolah. Peningkatan kemampuan literasi digital guru tidak dapat dipisahkan dari peran pemerintah yang menyediakan layanan peningkatan kompetensi

bagi para guru, sehingga kemampuan literasi digital menjadi kewajiban bagi setiap guru. Namun, situasi ini berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di SMAN 1 Selayar. Melalui observasi awal di sekolah ini, peneliti menemukan bahwa pemahaman guru mengenai literasi digital masih tergolong rendah. SMAN 1 Selayar dipilih sebagai objek penelitian karena dianggap sebagai sekolah unggulan di Kabupaten Kepulauan Selayar. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti merumuskan fokus penelitian guna mengkaji kompetensi literasi digital guru di SMA Negeri 1 Selayar, yaitu, bagaimanakah kemampuan literasi digital pada guru yang berkaitan dengan proses pencarian di internet, evaluasi konten, pandu arah (*hypertext*) dan menyusun pengetahuan?.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk secara sistematis mendeskripsikan suatu gejala atau peristiwa, melibatkan analisis fakta-fakta dan karakteristik populasi atau daerah tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang komprehensif terkait dengan masalah penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan melibatkan 5 guru dari SMAN 1 Selayar sebagai subjek penelitian. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*.

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini mencakup tiga kegiatan utama sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2018): 1) Reduksi Data, yang merupakan proses penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar di lokasi penelitian; 2) *Display Data*, yang melibatkan penyusunan informasi untuk memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; 3) Penarikan/Verifikasi Kesimpulan, yang melibatkan penyusunan kesimpulan berdasarkan pola-pola induktif yang diverifikasi selama berlangsungnya penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian merespon fokus penelitian dengan mengkategorikan dalam empat kompetensi inti yang menjadi indikator seseorang memiliki literasi digital, yakni:

1. Pencarian di *Internet* (*Internet Searching*):

Kemampuan mencari informasi di *internet* tidak hanya mencakup penggunaan mesin pencari, tetapi juga pemahaman tentang konsep *internet* dan kemampuan untuk memanfaatkannya dalam berbagai aktivitas, seperti bergabung dalam grup diskusi, mengelola email, dan menggunakan internet untuk hiburan. Guru di SMA Negeri 1 Selayar terbukti mampu menggunakan internet sebagai alat pencarian informasi. Beberapa guru lebih memilih menggunakan *Google* sebagai mesin pencari utama karena dianggap lebih lengkap, sederhana, minim iklan, mudah diakses, dan cepat. Meskipun demikian, ada pula yang memanfaatkan *Yahoo!* sebagai alternatif untuk mencari informasi, terutama karena berita-berita terbaru di halaman *Yahoo!* dapat memberikan ide baru yang berguna sebagai materi ajar.

Kemampuan pencarian di *internet* juga melibatkan cara penggunaan mesin pencari, di mana para guru memahami penggunaan *search engine* untuk membuat pencarian lebih spesifik. Penggunaan kata kunci telah menjadi praktik umum, meskipun beberapa guru lebih suka menentukan topik pencarian berdasarkan informasi yang mereka peroleh dari media sosial. Para guru memandang *internet* sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang sangat penting dalam pekerjaan mereka. Keterampilan ini memungkinkan mereka terus mendapatkan informasi baru untuk mengembangkan materi ajar inovatif. Akses mudah ke internet, di mana pun dan kapan pun, membuat mereka lebih memilih memanfaatkannya sebagai sumber informasi. Selain pencarian informasi, para guru juga menggunakan internet untuk interaksi sosial, mencari ilmu, hingga hiburan. Mereka juga aktif berbagi informasi dalam berbagai format, termasuk tulisan dan multimedia.

2. *Hypertextual Navigation*

Kemampuan *hypertextual navigation* melibatkan pemahaman dan pengetahuan seseorang terkait cara kerja *hypertext* dan *hyperlink*, serta pemahaman perbedaan antara informasi yang dapat diakses di *internet* dan yang terdapat dalam buku. Untuk memahami konsep *hypertext* dan *hyperlink*, seseorang perlu memahami definisi keduanya. Guru memahami bahwa *hypertext* memiliki kegunaan sebagai sarana yang dapat saling terhubung melalui link sejenis dengan topik yang sedang dicari, bisa berupa video, gambar, atau teks. Dengan demikian, web baru dapat terbuka secara otomatis. Kemampuan ini

memberikan dukungan kepada guru SMAN 1 Selayar untuk melakukan *cross-check* informasi dengan memanfaatkan *hypertext* yang terkandung dalam suatu informasi. Dalam penyusunan artikel, guru juga dapat menggunakan *hypertext* dan *hyperlink* untuk mengakses sumber informasi tambahan, yang dapat menjadi pelengkap dari materi ajar dalam buku.

Pemahaman mengenai *hypertext* dan *hyperlink* bukan hanya memberikan kemudahan bagi tugas guru, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menciptakan materi ajar yang inovatif dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin. Guru di SMAN 1 Selayar menyadari perbedaan antara informasi yang ditemukan di *internet* dengan yang terdapat di media tercetak. Menurut informan, informasi di internet lebih terkini, cepat, singkat, dan mudah diakses. Sementara informasi dari media tercetak, meskipun lebih faktual, dianggap lebih lambat dalam menyajikan informasi yang sedang beredar di masyarakat. Kemampuan *hypertextual navigation* adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan mengetahui cara kerja *hypertext* dan *hyperlink*, serta memahami perbedaan informasi yang tersedia di internet dengan di buku. Untuk memahami cara kerja *hypertext* dan *hyperlink*, seseorang tentunya harus memahami terlebih dahulu konsep *hypertext* dan *hyperlink*.

Guru mengetahui apa kegunaan *hypertext* yang dapat saling terhubung dengan *link* yang serupa dengan apa yang sedang dicari dan itu bisa berupa video, gambar atau *text*. Hal ini membuat *web* baru otomatis akan terbuka. *Hypertext* dan *hyperlink* dapat menjadi alat bantu bagi guru di SMAN 1 Selayar ketika melakukan *cross-check* terhadap informasi yang mereka peroleh. Guru dapat memanfaatkan *hypertext* yang terdapat dalam suatu informasi untuk melakukan *cross-check*. Selain itu, dalam proses penyusunan artikel, guru di SMAN 1 Selayar dapat menggunakan *hypertext* dan *hyperlink* sebagai sumber informasi tambahan. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh informasi tambahan selain yang terdapat dalam buku ajar yang mereka baca.

Pemahaman tentang *hypertext* dan *hyperlink* diperlukan oleh para guru selain untuk mempermudah pekerjaannya juga untuk mencari dan membuat bahan ajar yang inovatif serta mengumpulkan informasi yang dibutuhkan sebanyak-banyaknya. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan pemahaman mereka terhadap perbedaan informasi antara

internet dan media tercetak. Menurut informan, informasi yang tersedia di internet lebih terkini, cepat, singkat, dan mudah diperoleh. Di sisi lain, informasi dari media tercetak, meskipun lebih faktual, dianggap lebih lambat dalam menyajikan informasi yang tengah beredar di masyarakat

3. Evaluasi konten (*conten evaluation*)

Kemampuan evaluasi konten menjadi keterampilan kritis yang sangat diperlukan dalam menghadapi arus informasi digital melalui internet. Dengan kemampuan ini, seseorang diharapkan dapat menilai informasi dengan lebih kritis. Guru di SMA Negeri 1 Selayar mengungkapkan bahwa mereka menggunakan website, blog, dan media sosial sebagai sumber belajar. Salah satu aspek yang menjadi fokus evaluasi oleh guru ketika melakukan *cross-check* pada suatu *website* adalah domain yang dimiliki oleh *website* tersebut. Guru menekankan pentingnya domain dalam menilai kepercayaan informasi yang disajikan. Beberapa guru menyatakan bahwa nama domain dapat menjadi indikator kepercayaan informasi, dan tema atau topik informasi juga dapat diidentifikasi dari domain tersebut. Meskipun demikian, beberapa informan menegaskan bahwa meskipun domain penting, kualitas informasi sebaiknya dinilai berdasarkan kontennya, bukan hanya dari domain. Guru di SMAN 1 Selayar rutin melakukan *cross-check* terhadap informasi yang mereka dapatkan dari internet, dengan mencari berbagai sumber informasi dan tidak terpaku pada satu sumber saja. Setelah mengumpulkan banyak sumber, mereka membandingkan informasi-informasi tersebut untuk memastikan kebenaran informasi yang akan dijadikan bahan ajar.

Pemahaman mengenai penggunaan FAQ (*Frequently Asked Questions*) dalam suatu web juga dianggap sebagai kemampuan dalam kompetensi evaluasi konten. Sebagian guru memanfaatkan FAQ untuk mendapatkan jawaban tanpa harus mengajukan pertanyaan. Namun, tidak semua guru menggunakan FAQ, tergantung pada kebutuhan informasi yang mereka miliki. Guru di SMAN 1 Selayar memiliki kemampuan menggunakan berbagai fitur dalam web atau blog, yang membantu mereka dalam mengevaluasi informasi dari sumber lain. Penggunaan fitur FAQ misalnya, dapat mempermudah guru dalam mendapatkan jawaban atau mengevaluasi informasi yang mungkin belum dipahami dengan baik.

4. Penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*)

Kompetensi inti terakhir dalam literasi digital adalah kemampuan penyusunan pengetahuan, yang mencakup keahlian seseorang dalam menggunakan kata kunci saat mencari informasi, bergabung dalam grup diskusi *online*, memanfaatkan berbagai sumber informasi melalui internet, dan cara menyusun pengetahuan. Guru-guru di SMAN 1 Selayar memilih subjek yang lebih spesifik saat melakukan pencarian informasi untuk memastikan hasil pencarian tidak terlalu luas. Sebagai profesional di era digital yang penuh dengan kecepatan, keakuratan dan kecepatan dalam mendapatkan informasi sangat penting. Mereka menggunakan kata kunci tertentu untuk pencarian yang lebih spesifik agar mendapatkan informasi dengan cepat.

Bergabung dalam grup diskusi online juga termasuk dalam kemampuan penyusunan pengetahuan. Terkadang, diskusi diperlukan untuk mendapatkan informasi terbaru yang belum tersedia di internet. Grup diskusi seperti *Kaskus* dan *Female Daily* sering diakses oleh guru-guru sebagai forum untuk berdiskusi dan bertukar informasi. Cara menyusun informasi juga merupakan bagian dari kompetensi penyusunan pengetahuan. Guru-guru di SMAN 1 Selayar memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyusun bahan ajar. Beberapa di antaranya memilih untuk mencari topik yang akan dibahas sebelum mencari sumber informasi tambahan yang terkait dengan topik tersebut. Ada yang langsung menentukan tema dan poin-poin pembahasan sebelum mencari informasi. Sementara itu, sebagian guru lebih mempertimbangkan kegunaan informasi dan kesesuaiannya dengan peserta didik. Tahapan dalam menyusun pengetahuan, khususnya dalam pembuatan bahan ajar, berpengaruh pada durasi waktu yang diperlukan oleh masing-masing guru di SMAN 1 Selayar. Berdasarkan pengamatan, waktu yang dibutuhkan untuk menyusun bahan ajar bervariasi, antara dua hingga empat jam, setengah jam, dan satu jam untuk satu topik pembahasan.

Pembahasan

Dalam implementasi literasi digital di lingkungan sekolah, peran guru menjadi krusial sebagai fasilitator yang tidak hanya mengandalkan sumber-sumber pembelajaran konvensional seperti buku ajar, melainkan diharapkan untuk memanfaatkan beragam

sumber belajar termasuk majalah, surat kabar, internet, dan media digital. Anwar (2018) menekankan bahwa literasi digital melibatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan media digital dan alat komunikasi, serta kemampuan merancang konten komunikasi. Pentingnya penerapan literasi digital ini terkait dengan relevansi pembelajaran terhadap kondisi dan perkembangan dunia. Fajriani (2020) mencatat bahwa upaya meningkatkan literasi digital guru secara positif berkontribusi pada peningkatan kemampuan literasi digital peserta didik, terutama dalam mengidentifikasi berbagai sumber informasi potensial.

Wahyuni (2019) menekankan bahwa guru perlu memiliki kompetensi yang komprehensif untuk menghadapi perkembangan teknologi. Penguasaan teknologi menjadi suatu keharusan bagi guru, termasuk dalam menguasai materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kedalaman materi yang diajarkan. Hal ini melibatkan penguasaan perangkat teknologi komunikasi dan informasi, seperti laptop, proyektor, internet, dan perangkat pendukung pembelajaran lainnya. Guru yang profesional diharapkan mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran sehingga dapat memudahkan pemahaman materi oleh peserta didik. Selain keempat kompetensi literasi digital utama di atas, terdapat temuan tambahan yang menunjukkan aspek lain di luar kompetensi inti, yaitu:

- a) Pemanfaatan media sosial *YouTube* sebagai alat edukasi yang memberikan dampak positif pada penguasaan peserta didik terhadap media sosial.
- b) Penggunaan *Instagram* sebagai salah satu aplikasi yang dimanfaatkan oleh guru dalam konteks proses pembelajaran.
- c) *TikTok* juga menjadi aplikasi yang digunakan guru dalam konteks belajar mengajar.

Penggunaan *search engine* oleh guru, menunjukkan bahwa masih ada guru yang belum menyadari adanya *search engine* yang dirancang khusus untuk pendidikan, sehingga hanya menggunakan *search engine* umum sebagai alat pencarian informasi dan materi pembelajaran..

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan penelitian di SMA Negeri 1 Selayar adalah bahwa lima guru narasumber memahami Literasi Digital, namun belum sepenuhnya mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Meskipun mampu menggunakan internet untuk berbagai aktivitas, pemahaman mereka tentang perbedaan antara informasi online dan media cetak mencakup cross-check, namun belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik pembelajaran. Kemampuan ini perlu lebih dioptimalkan agar memberikan dampak positif secara maksimal dalam konteks pendidikan.

Saran

Saran dari peneliti adalah perlunya para guru di SMAN 1 Selayar mempertahankan dan meningkatkan kemampuan literasi digital mereka. Hal ini akan mendukung pembuatan bahan ajar yang lebih inovatif dan selaras dengan perkembangan informasi terbaru. Meskipun pemahaman literasi digital mereka dinilai cukup baik, tetapi terus meningkatkan keterampilan ini akan memberikan dampak positif lebih lanjut. Bagi peneliti mendatang, disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan instrumen dan pendekatan yang berbeda dalam meneliti topik profesionalisme guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, C. R. (2018). *Industri Kebencian di Media Sosial (Fenomena Industri Kebencian Melalui Saracen dan MCA)*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Barnawi dan M. Arifin. (2014). *Pengembangan Keprofesionalan Berlanjut bagi Guru*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fajriani, F. (2020). *Analisis kemampuan literasi digital pada guru di SMA Negeri 1 Makassar*. Makassar: Program Studi Teknologi pendidikan, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Makassar
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. (2017). *Materi Pendukung (Literasi Digital)*. <https://kemenag.go.id/file/dokumen/PP1905.pdf> (diakses pada 21 maret 2019)

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Pedoman Uji Kompetensi Guru*. http://gtk.kemdikbud.go.id/files/juknis/10_Pedoman_UKG_10_September_2015_kirim.pdf (diakses pada 12 Maret 2019).
- Moleong, L.J., (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Rini, R., Suryadinata, N., & Efendi, U. (2022). Literasi Digital Mahasiswa dan Faktor-faktor yang Berpengaruh. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/48774>
- Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Wahyuni, U. S. F. (2019). *Korelasi Responsi Kompetensi Profesional Guru dan Responsi Pengelolaan Kelas dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 4 di MI Khanzul Huda Gundik Slahung Ponorogo Tahun 2018/2019* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).